

UPAYA MENINGKATKAN PERKEMBANGAN EMOSIONAL PESERTA DIDIKDALAM PROSES PEMBELAJARAN

Hanifah Aulia¹⁾, Desmita²⁾

Manajemen Pendidikan Islam

Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar

hanifahhanifahaulia@gmail.com, desmita@uinmybatusangkar.ac.id

Abstrak

Penulisan artikel ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana meningkatkan perkembangan emosional peserta didik dalam proses pembelajaran, karakteristik dari perkembangan emosional, faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan emosi, strategi dalam meningkatkan perkembangan emosional peserta didik. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang mana data diperoleh dengan menggunakan penelitian kepustakaan (library research). Studi kepustakaan adalah salah satu jenis penelitian yang dilakukan bersumber dari buku, jurnal, artikel ataupun internet/ web. Perkembangan Emosional Adalah Semua perasaan yang muncul dalam diri peserta didik baik itu perasaan bahagia ataupun sedih dan perasaan baik maupun buruk dimana peserta didik berusaha memahami emosinya dan berusaha menegndalikan situasi yang terjadi pada dirinya. Hasil dari artikel ini ada beberapa cara yang dilakukan untuk meningkatkan perkembangan emosional peserta didik dengan beberapa model belajar yaitu Model Personal Model memfokuskan pada diri anak sebagai bagian sentral dalam keseluruhan, Model Simulasi Model ini didasarkan pada prinsip cybernetics, yaitu menganalogikan manusia dengan mesin. Model Bermain Peran yang memungkinkan anak memainkan banyak peran sehingga ia bisa memecahkan masalah- masalah yang terjadi.

Abstract

The aim of writing this article is to explain how to improve students' emotional development in the learning process, characteristics of emotional development, factors that influence emotional development, strategies for improving students' emotional development. This research uses qualitative research methods where data is obtained using library research. Literature study is a type of research carried out from books, journals, articles or the internet/web. Emotional Development is all the feelings that arise in students, whether happy or sad, good or bad feelings, where students try to understand their emotions and try to control the situations that happen to them. The results of this article are several ways to improve students' emotional development with several learning models, namely the Personal Model, which focuses on the child as a central part in the whole, the Simulation Model. This model is based on the principles of cybernetics, namely analogizing humans to machines. The Role Playing Model allows children to play many roles so that they can solve problems that occur.

Sejarah Artikel

Diterima :12-03-2024

Direview: 22-06-2024

Disetujui: 31-07-2024

Kata kunci

perkembangan emosional,
proses pembelajaran

Article History

Received :12-03-2024

Reviewed:22-06-2024

Published :31-07-2024

Key Words

emotional development,
learning process

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan sehari-hari, seorang anak tidak lepas dari tantangan, permasalahan, konflik, situasi yang menyulitkan, kondisi yang menekan, dan bahkan menimbulkan stres. Untuk mengatasi hal tersebut, seorang anak memerlukan keterampilan termasuk keterampilan mengelola emosi. Menurut Gross (2014) bahwa fungsi utama yang mendasari sebagian besar kompetensi emosional adalah pengelolaan emosi yang efektif. Menurut Colle (Basset, Curby, Denham, & Morris, 2013) menyatakan bahwa pengelolaan emosi adalah sebuah sistem kontrol bagi anak-anak, dimana anak-anak mengekspresikan emosinya dengan bebas dan tanpa diatur. Richardson dan Rees (2016) juga berpendapat bahwa pengelolaan emosi adalah kemampuan seseorang dalam mengendalikan dan merespon pengalaman emosinya.

Emotional intelligence (kecerdasan emosional) merupakan sesuatu yang tidak dapat diwariskan tetapi dapat dilatih dan dikembangkan pada diri seseorang melalui pendidikan (Shapiro, 1997). Untuk itu, sekolah perlu mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik. Karena kecerdasan emosional peserta didik memiliki kontribusi yang cukup besar terhadap keberhasilan belajar. Hal ini sejalan dengan pendapat (Kurniawan, 2013) yang mengatakan bahwa kecerdasan emosional merupakan modal dasar bagi peserta didik untuk menyongsong masa depan karena dengan kecerdasan emosional seseorang akan berhasil dalam menghadapi berbagai tantangan termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis. Kecerdasan emosional banyak memberikan terhadap kesuksesan seseorang dalam kehidupannya.

Pada dasarnya, setiap peserta didik tidak akan terlepas dari perkembangan sosial emosional. Terkadang perkembangan sosial emosional anak sering dikesampingkan oleh kita sebagai orang yang lebih tahu mengenai pendidikan. Oleh karena itu, kita sebagai pendidik maupun orang tua seharusnya lebih memperhatikan perkembangan anak dimasa ini terutama perkembangan sosial emosional anak.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang mana data diperoleh dengan menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*). Studi kepustakaan adalah salah satu jenis penelitian yang dilakukan bersumber dari buku, jurnal, artikel ataupun internet/ web. Menurut M. Nazir, studi kepustakaan merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan melakukan kajian resensi terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang berkaitan dengan masalah yang akan dipecahkan.

Studi kepustakaan merupakan langkah yang penting dimana setelah peneliti memutuskan topik penelitian, langkah selanjutnya yaitu melakukan kajian yang berkaitan dengan teori dan topik penelitian. Dalam mencari teori, peneliti akan mengumpulkan semua informasi yang banyak dari kepustakaan. Sumber-sumber kepustakaan bisa didapatkan dari buku, jurnal, majalah, hasil-hasil penelitian (tesis dan disertasi), dan sumber-sumber lainnya. Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data tentang bagaimana upaya meningkatkan perkembangan emosional peserta didik dalam proses pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pengertian Perkembangan Emosi

Perkembangan emosi peserta didik. Emosi adalah perasaan yang ada dalam diri individu. Emosi dapat berupa perasaan Bahagia ataupun sedih, dan perasaan baik maupun buruk.

Menurut Ali dan Asrori (2014) perkembangan emosi adalah setiap kegiatan atau pergolakan pikiran, perasaan, nafsu serta setiap keadaan mental yang hebat dan meluap-luap. Emosi juga merujuk kepada suatu perasaan dan pikiran- pikiran yang khas, suatu keadaan biologis dan psikologis, dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Adapun perasaan (feelings) adalah pengalaman yang disadari yang diaktifkan baik oleh perangsang eksternal maupun oleh bermacam-macam keadaan jasmani.(Permana dkk., 2022). Didalam World Book Dictionary (1994), emosi didefinisikan sebagai “berbagai perasaan yang kuat”. Perasaan benci, takut, marah, cinta, senang, dan juga kesedihan. Macam-macam perasaan tersebut adalah gambaran dari emosi. Goleman (1995) juga menyatakan bahwa “emosi merujuk pada suatu perasaan atau pikiran-pikiran khasnya, suatu keadaan biologis dan psikologisnya dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Menurut Soendjoyo (2002), emosi adalah dasar dari perkembangan kepribadian dan sosial. Jadi dapat disimpulkan bahwa Perkembangan Emosional Adalah Semua perasaan yang muncul dalam diri peserta didik baik itu perasaan bahagia ataupun sedih dan perasaan baik maupun buruk dimana peserta didik berusaha memahami emosinya dan berusaha mengendalikan situasi yang terjadi pada dirinya. Emosi itu penting karena peserta didik memiliki kebutuhan untuk:

1. Mempertahankan diri.
Emosi akan mengingatkan peserta didik jika ada kebutuhan alamiah yang belum terpenuhi.
2. Membuat keputusan.
Bayi menangis karena lapar dan baru berhenti setelah diberi ASI.
3. Menciptakan batasan.
Ketika peserta didik merasa tidak nyaman dengan perilaku orang lain emosi akan mengingatkannya. Jika anak menyakini apa yang dirasakan dan mampu mengungkapkannya, orang akan memahami apa yang kita rasakan.
4. Komunikasi.
Emosi menjadikan peserta didik bisa berkomunikasi dengan orang lain. Ekspresi wajah yang berbeda-beda dapat menggambarkan keanekaragaman emosi.
5. Menciptakan kesatuan.
Emosi menjadi sumber potensial yang terbesar untuk menyatukan peserta didik. Adanya emosi yang terbangun diantara guru dan peserta didik akan menciptakan suatu rasa kesatuan dan kebersamaan.

B. Karakteristik Perkembangan Emosi Peserta Didik

Karakteristik Perkembangan Emosional individu mengikuti suatu pola, yaitu urutan perilaku sosial yang teratur, dimana pola tersebut sama untuk setiap anak secara normal. Dalam perkembangan sosial anak terdapat beberapa ciri dalam setiap fasenya. Yeny Rachmawati (2004) secara umum menyebutkan karakteristik perkembangan sosial penyesuaian diri yang baik diantaranya adalah:

1. Dapat menerima tanggung jawab sesuai dengan fase umurnya
2. Menikmati pengalamannya
3. Menerima tanggung jawab sesuai dengan perannya;
4. Mampu memecahkan masalah dengan segera
5. Mampu mengatasi hambatan untuk merasa bahagia
6. Mampu membuat keputusan dengan resiko konflik (minimum tujuh) tetap pada pilihannya, sampai ia sadar bahwa pilihannya itu salah.

C. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan emosi

Perkembangan emosi anak secara individu tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal tetapi juga faktor eksternal. Labudasari dan Sriatra menyatakan bahwa:

Faktor pertama yang mempengaruhi perkembangan emosi anak adalah kondisi individu Anak. Perkembangan emosi anak secara individu dapat dipengaruhi oleh adanya ketidak sempurnaan fisik atau kekurangan pada diri anak itu sendiri. Jika terjadi hal seperti ini, mungkin anak akan merasa rendah diri, mudah tersinggung, atau menarik diri dari lingkungannya. Anak akan merasa tidak nyaman dengan ketidak sempurnaan yang dimilikinya. Mereka cenderung menghindari pergaulan dengan teman sebaya yang juga akan mempengaruhi perkembangan sosial. (Ilmi, 2020)

Faktor kedua yang mempengaruhi perkembangan emosi anak yaitu pengalaman belajar. pengalaman belajar anak akan menentukan reaksi potensial mana yang mereka gunakan untuk mengekspresikan emosinya. Pengalaman belajar yang mendukung perkembangan emosi antara lain belajar dengan cobacoba. Pada pengalaman belajar seperti ini anak akan belajar dengan coba-coba untuk mengekspresikan emosinya dalam bentuk perilaku yang memberi sedikit kepuasan atau tidak sama sekali.

Belajar dengan meniru. Dengan cara seperti ini anak akan berekpresi dengan emosi dan metode yang sama dengan orang-orang yang diamati. Belajar dengan mempersamakan diri. Anak meniru reaksi emosional orang lain (sebagai objek yang diamati) yang tergugah oleh rangsangan yang sama dengan rangsangan yang telah membangkitkan emosi orang yang ditiru. Disini anak hanya akan meniru orang yang dikagumi dan mempunyai ikatan emosional yang kuat dengannya.

Belajar melalui pengondisian. Melalui metode ini objek situasi yang mulanya gagal memancing reaksi emosional kemudian berhasil dengan cara asosiasi. Pengondisian terjadi dengan mudah dan cepat pada awal kehidupan karena anak kecil kurang bisa menalar, mengenal betapa tidak rasionalnya reaksi mereka.

Belajar melalui bimbingan dan pengawasan. Anak akan diajarkan cara bereaksi yang dapat diterima jika suatu emosi terangsang. Dengan pelatihan, anak belajar merespons secara emosional terhadap rangsangan yang biasanya menghasilkan emosi menyenangkan dan berhenti merespons secara emosional terhadap rangsangan yang menghasilkan emosi tidak menyenangkan.

Faktor ketiga adalah konflik-konflik dalam proses perkembangan. Setiap anak pasti pernah mengalami konflik baik itu di rumah maupun konflik di sekolah. Setiap anak melalui berbagai konflik dalam menjalani fase-fase perkembangan yang biasanya dapat dilalui dengan sukses. Namun jika anak tidak dapat melewati atau gagal menyelesaikan konflik, biasanya mengalami gangguan emosi. Anak pada usia aktif sekolah, mereka mungkin akan meluapkan emosi dengan menggunakan fisik. (Ilmi, 2020)

Selain itu juga ada faktor yang mempengaruhi perkembangan emosi antara lain:

- a. Kesadaran kognitifnya yang telah meningkat memungkinkan pemahaman yang berbeda dari sebelumnya terhadap lingkungannya.
- b. Imajinasi atau daya khayalnya lebih berkembang,
- c. Berkembangnya wawasan sosial anak.

Perlu diketahui bahwa setiap anak usia dini menjalin kedekatan dengan pengasuh pertamanya yang kemudian hubungan ini perlu diperluas seiring dengan berkembangnya hubungan dengan lingkungan. Anak-anak perlu dibantu dalam mengembangkan hubungan dengan lingkungannya agar mereka secara emosional dapat menyesuaikan diri, serta menemukan kepuasan dalam hidupnya, dan sehat secara mental dan fisik.

D. Indikator Kecerdasan Emosi

Kecerdasan emosional terdiri dari lima unsur yaitu, sebagai berikut:

1. Kesadaran diri (self awareness)

Kesadaran diri emosional merupakan pondasi dari semua unsur kecerdasan emosional, langkah awal yang penting untuk memahami diri sendiri dan untuk berubah, sudah pasti seseorang tidak mungkin bisa mengendalikan sesuatu yang tidak ia kenal.

Ada tiga kemampuan yang merupakan ciri kesadaran diri yaitu:

- a. Kesadaran emosi, yaitu mengenali emosi diri sendiri dan mengetahui bagaimana pengaruh emosi tersebut terhadap pekerjaannya.
- b. Menilai diri secara teliti, yaitu mengetahui kekuatan dan batas-batas diri sendiri, memiliki visi yang jelas tentang apa yang perlu diperbaiki dan kemampuan untuk belajar dari pengalaman.
- c. Percaya diri yaitu keberanian yang datang dari keyakinan terhadap harga diri kemampuan sendiri.

2. Pengaturan diri (self regulation)

Pengaturan diri merupakan kemampuan mengelola kondisi, impuls (dorongan hati) dan sumber daya sendiri. Tujuannya adalah untuk keseimbangan emosi bukan menekan dan menyembunyikan gejala perasaan dan bukan pula langsung mengungkapkannya.

3. Motivasi (Motivation)

Motivasi adalah kecenderungan emosi yang mengantar atau memudahkan untuk mencapai sasaran. Memotivasi diri berarti menggunakan keinginan yang paling dalam untuk menuntut diri menuju sasaran mengambil inisiatif dan untuk bertahan menghadapi kegagalan.

4. Empati (Empathy) Empati dapat dipahami sebagai kemampuan mengindra perasaan dan perspektif orang lain. Menurut Goleman, kemampuan berempati dapat dicirikan dengan

- a. Memahami orang lain, yaitu mengindra perasaan dan perspektif orang lain dan menunjukkan minat aktif terhadap kepentingan mereka.
- b. Orientasi pelayanan, yaitu mengantisipasi, mengenali, dan berusaha memenuhi kebutuhan orang lain.
- c. Mengembangkan orang lain, yaitu merasakan kebutuhan orang lain untuk mengembangkan serta meningkatkan kemampuan mereka.
- d. Mengatasi keragaman, yaitu menumbuhkan kesempatan melalui pergaulan dengan banyak orang.

5. Keterampilan Sosial (Social Skill)

Keterampilan sosial dapat dipahami sebagai kemampuan untuk mengelola emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain, orang dengan kecakapan ini pandai menggugah tanggapan dari orang lain seperti yang dikehendakinya. (Siska, 2022)

Jadi dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional dapat ditingkatkan dengan mengoptimalkan kelima unsur-unsur diatas yang telah diuraikan. Sehingga ada integrasi unsur-unsur yang terkandung dalam kecerdasan emosional yang dimiliki oleh seseorang yang menimbulkan sikap dan perilaku yang baik dalam dirinya maupun dalam bersosialisasi, karena kepekaan yang kuat dalam segi emosional.

E. Model Belajar Dalam Mengembangkan Emosi Anak

Menurut Joyce & Shower dalam Rustiana (1997), ada beberapa model belajar yang dapat digunakan untuk mengembangkan aspek emosi anak, yaitu:

1. Model Personal Model

Model ini memfokuskan pada diri anak sebagai bagian sentral dalam semua proses dengan tujuan:

- a. Dapat mengenali dan mengembangkan emosi melalui perbaikan konsep diri,
- b. melatih anak agar bertanggung jawab terhadap proses pendidikan yang dijalankannya dengan menciptakan tujuan belajar yang berasal dari kebutuhan dan aspirasi anak
- c. mengembangkan cara berfikir kualitatif, seperti kreativitas dan ekspresi diri. Model ini dilakukan dengan cara memberikan kebebasan kepada anak untuk mengekspresikan emosi dan perasaan tanpa adanya kritikan dan memberikan kesempatan pada anak untuk membuat perencanaan serta menentukan keputusannya sendiri dalam mencapai tujuan belajar.

2. Model Simulasi Model

model ini didasarkan pada prinsip cybernetics, yaitu menyamakan manusia dengan mesin. Maksudnya melalui prinsip tersebut, disini anak diibaratkan sebagai sebuah mesin yang dapat mengatur umpan balik terhadap dirinya sendiri. Model ini memungkinkan anak untuk mengalami situasi belajar secara langsung, sehingga anak dapat merasakan dan mencoba memperbaiki perilaku yang masih belum tepat.

3. Model Bermain Peran

Dalam pelaksanaannya model ini memberikan peluang bagi anak untuk berperan dalam berbagai macam kepribadian sehingga memungkinkan adanya eksplorasi perasaan dan juga ekspresi emosi serta memberikan pengalaman baru terhadap sikap, persepsi maupun nilai-nilai pada anak. Selain itu melalui bermain peran yang berbeda beda, anak dapat melatih keterampilan untuk memecahkan masalah dari berbagai sudut pandang.

Pembahasan

Strategi Guru Untuk Meningkatkan Perkembangan Emosi Anak Dalam Proses Pembelajaran

1) Acknowledgement Time.

Guru dapat mengatur waktu di sela-sela pembelajaran untuk membimbing anak-anak mengekspresikan perasaannya dan melibatkan tentang bagaimana cara mengatasi perasaan tersebut. Guru mendukung anak untuk mengekspresikan perhatian atau penghargaan kepada orang lain yang bersikap baik kepada mereka.

2) Feeling Time.

Tujuannya adalah membiarkan anak-anak untuk mengemukakan tentang penyebab dari emosi yang dirasakan, apa yang mereka lakukan dengan emosi tersebut, bagaimana mereka berpikir untuk membuat emosi itu berkurang, apa yang dipikirkan mereka tentang cara anak lain dalam menghadapi emosi tersebut.

3) Affection Activities.

Dalam proses pembelajaran, guru dapat membuat beberapa kegiatan dimana anak dapat menunjukkan afeksinya kepada anak lain. Tujuannya ialah mengajarkan anak-anak tentang bagaimana menjalin pertemanan dan mengekspresikan emosinya secara tepat.

4) Emotional Management Techniques.

Tujuan dari cara ini adalah agar anak dapat mengatur dirinya serta kemampuannya apabila mengekspresikan emosi negatif di luar kendali dirinya.

5) Social Problem Solving Approach.

Tujuan dari strategi ini adalah menolong anak untuk menyelesaikan permasalahan dalam hubungan interpersonalnya, dengan melibatkan sifat empati, cara berkomunikasi yang baik, negosiasi, dan kompromi. Langkah yang dapat digunakan adalah bermain peran dengan membiarkan anak-anak memecahkan masalahnya sendiri.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Perkembangan emosi adalah setiap kegiatan atau pergolakan pikiran, perasaan, nafsu serta setiap keadaan mental yang hebat dan meluap-luap. Emosi juga merujuk kepada suatu perasaan dan pikiran-pikiran yang khas, suatu keadaan biologis dan psikologis, dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Adapun perasaan (feelings) adalah pengalaman yang disadari yang diaktifkan baik oleh perangsang eksternal maupun oleh bermacam-macam keadaan jasmani.

Kecerdasan emosional terdiri dari lima unsur yaitu Kesadaran diri (self awareness), Kesadaran diri emosional merupakan pondasi semua unsur kecerdasan emosional, langkah awal yang penting untuk memahami diri sendiri. Pengaturan diri (self regulation) Pengaturan diri adalah kemampuan mengelola kondisi diri, impuls (dorongan hati) dan sumber daya sendiri. Motivasi (Motivation) Motivasi adalah kecenderungan emosi yang mengantar atau memudahkan peraih sasaran. Empati (Empathy) Empati dapat dipahami sebagai kemampuan mengindra perasaan dan perspektif orang lain.

Kecerdasan emosional dapat ditingkatkan dengan mengoptimalkan kelima unsur-unsur diatas yang telah diuraikan. Sehingga ada integrasi unsur-unsur yang terkandung dalam kecerdasan emosional yang dimiliki oleh seseorang yang menimbulkan sikap dan perilaku yang baik dalam dirinya maupun dalam bersosialisasi, karena kepekaan yang kuat dalam segi emosional.

Saran

Perkembangan emosional peserta didik sangat perlu untuk selalu ditingkatkan. Dengan beberapa metode dan strategi yang telah diberikan diharapkan bisa membantu dalam proses peningkatan perkembangan emosional peserta didik dalam proses pembelajaran. Guru harus bisa mendorong peserta didik untuk selalu meningkatkan perkembangan emosinya, karena peserta didik memerlukan dorongan yang kuat agar ia selalu percaya diri terhadap apa yang ia lakukan. Kepercayaan diri peserta didik merupakan hal yang sangat penting dalam proses perkembangannya. Memberikan anak kesempatan untuk merasakan berbagai tipe kepribadian akan membuat peserta didik bisa mengekspresikan emosinya sendiri dan juga akan membuat peserta didik berusaha menyelesaikan masalah yang dihadapinya sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

Aqidah. 2019. Strategi Guru Dalam Membina Perkembangan Emosi Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Dialek Yang Baik Di Tk Negeri Pembina Kecamatan Belo. *Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Dasar*, Vol 3 No 2

- Fitri, Siska Herno. 2022. Upaya Guru Dalam Membentuk Kecerdasan Emosional Siswa Kelas IV Di Sdn 52 Bengkulu Selatan. Skripsi, Fakultas Tarbiyah Dan Tadris, Universitas Islam Negeri Fatmawati Seokarno Bengkulu
- Fuadi, Ahmad dan Rhadiatul Husna. 2022. Upaya peningkatan kecerdasan emosional dalam pembelajaran Akidah Akhlak melalui strategi pembelajaran ekspositori berbasis online pada siswa kelas VIII MTs An Nadia Lubuk Jaya. *Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, Vol 1, No 1
- Harianja, Ade Lasman, Rosmaimuna Siregar, Jumaita Nopriani Lubis. 2023. Upaya Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Bermain Peran. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol 7, No 1
- Idrus, Ilmi Al, Damayanti, Ermayani. 2020. Pengembangan Kecerdasan Emosional Peserta Didik Di Sekolah Dasar Melalui Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, Vol 4 No 1
- Ifadah, Yana Khusnul. 2019. Upaya Guru Dalam Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Di Tk Dharma Wanita Desa Totokan Kecamatan Milarak Kabupaten Ponorogo. Skripsi, Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo
- Janah, Rodlarul, Dkk. 2023. Penerapan Pendidikan Karakter Terhadap Sosial Emosional Peserta Didik Kelas 4B SD Negeri Gayamsari 02. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, Vol 5, No 2
- Muthmainah. 2022. Peran Guru Dalam Melatih Anak Mengelola Emosi. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol 6, No 1
- Wisudayanti, kadek Ari. 2020. Pengembangan kecerdasan emosional siswa di sekolah dasar melalui penanaman pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan dasar*, Vol 1 No 2
- Yifa, Nur dan Situ Nurlaila. 2017. Karakteristik Emosi Siswa Di SMP Negeri 9 Metro Tahun Pelajaran 2016/2017. *Jurnal Seminar Nasional Pendidikan*, ISBN : 978-602-70313-2-6